



Semiotic Analysis of the Representation of Toxic Masculinity Issues in the Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”

Analisis Semiotika Representasi Isu Toxic Masculinity dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”

Bima Aditya Kusuma^{1*}, Aurelia Lintang Pramesti Hartono¹, Ratna Setyarahajoe¹

¹Universitas Bhayangkara, Surabaya, Indonesia

Keywords

Film;
Representation;
Semiotic analysis;
Toxic masculinity

ABSTRACT

This article aims to describe the representation of toxic masculinity in the film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". This research uses a descriptive qualitative approach and the technique of semiotics data analysis from the John Fiske model. There are three levels of encoding in this model: realities, level representation, and level ideology. The results show that the representation of toxic masculinity depicted by the main characters can be seen at the level of realities in the category of costume. The representation is also shown through medium shot, close-up, two-shot, and over-the-shoulder shot in level representation. Level ideology is shown by Ajo Kawir's high individualism, which includes a superiority complex, acting for personal interests, and a tough head. The toxic masculinity of the main characters is influenced by past trauma and the patriarchal society. Level realities of social coding are shown through costumes, speech patterns, and expressions. Level representation of social coding is shown through camera angles and lighting. Level ideology of social coding is shown through actions, dialogues, and characters.

Kata Kunci

Film;
Representasi;
Analisis semiotika;
Toxic masculinity

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi maskulinitas toksik dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika model John Fiske. Ada tiga level pengkodean dalam model ini, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas toksik yang digambarkan tokoh utama pada level realitas kategori kostum. Level representasi kode yang menggambarkan maskulinitas toksik ditampilkan pada pengambilan gambar seperti *medium shot*, *close up*, *two shot*, dan *over shoulder shot*. Level ideologi yang terlihat yaitu individualisme yang tinggi dari Ajo Kawir yang memiliki sikap superioritas, bertindak demi kepentingan pribadi, dan keras kepala. Maskulinitas toksik tokoh utama dipengaruhi oleh trauma masa lalu, dan masyarakat patriarki. Level realitas kode sosial ditampilkan melalui kostum, gaya bicara, dan ekspresi. Level representasi kode sosial ditampilkan melalui kamera dan pencahayaan. Level ideologi kode sosial ditampilkan melalui aksi, dialog, dan karakter.

*Corresponding author

Bima Aditya Kusuma, Universitas Bhayangkara Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.114, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60231
Email: adityabima224@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1376>

Received 30 May 2024; Received in revised form 4 September 2024; Accepted 6 December 2024

Published 8 December 2024; Available online 8 December 2024

2302-2035 | 3047-9614 / © 2024 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah narasi visual yang menampilkan cerita. Berdasarkan definisi yang tercantum dalam undang-undang No. 8/1992, film merupakan karya seni yang berfungsi sebagai media komunikasi massa yang bisa dilihat dan didengar, diciptakan melalui teknik sinematografi, direkam dalam berbagai media seperti pita seluloid, pita video, piringan video, atau menggunakan teknologi lainnya, dengan berbagai proses produksi seperti kimiawi, elektronik, atau proses lainnya, baik dengan maupun tanpa suara, yang dapat dipertontonkan melalui sistem proyeksi mekanik dan sejenisnya. Film merupakan urutan gambar yang bergerak untuk mengisahkan cerita, yang juga sering disebut sebagai video. Film, sebagai media massa, muncul pada akhir abad ke-19 dan menyediakan ruang ekspresi yang luas dalam pembelajaran massa. Kekuatan film untuk mencapai berbagai segmen sosial memungkinkan para ahli film untuk memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat melalui pesan yang disampaikan. Ini karena film dianggap sebagai cermin dari realitas sosial, merekam dan memproyeksikan dinamika yang terjadi dalam masyarakat ke dalam layar (Ariani, 2015). Pada tahun 2021, wacana yang hangat berkembang seputar film berjudul "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Film ini diadaptasi dari novel karya Eka Kurniawan yang secara berani mengangkat isu-isu sensitif, termasuk maskulinitas yang toksik. Pendekatan film ini juga menyoroti bagaimana karya audio-visual mencerminkan dan memperkuat norma-norma sosial dan budaya terkait dengan konsep maskulinitas.

Perubahan budaya yang semakin signifikan saat ini telah memicu pergerakan menuju kesetaraan gender di masyarakat. Di era ini, banyak aktivis gender serta anggota masyarakat, baik pria maupun wanita, yang mengadvokasi hak-hak mereka sebagai bagian dari kesetaraan gender. Pada masa sebelum kesetaraan gender, masyarakat sering kali memandang pria sebagai simbol kekuatan dan maskulinitas. Konsep ideal laki-laki pada saat itu mencakup aspek material seperti kekayaan dan kejantanan seksual. Mereka sering kali dianggap sebagai milik pria, sejajar dengan harta, kediaman, kendaraan, hewan peliharaan, serta atribut-atribut lainnya. Gender merupakan konstruksi budaya yang mengatur atribut maskulinitas dan femininitas, dan setiap budaya memiliki cara unik dalam menetapkan atribut, sifat, dan peran bagi pria dan wanita. Meskipun secara biologis pria dan wanita berbeda, peran, sifat, dan tanggung jawab yang dipersepsikan sebagai khas pria atau wanita dapat berbeda-beda dalam konteks budaya, yang disebut sebagai gender (Wandi, 2015). Stereotip ini pada akhirnya menciptakan fenomena maskulinitas beracun pada kaum pria. Akibatnya, berkembangnya stereotip tersebut menyebabkan ketidakseimbangan gender dalam masyarakat. Individu cenderung menilai pria berdasarkan sejauh mana mereka memenuhi standar maskulinitas yang ditetapkan oleh norma-norma sosial. Terinspirasi oleh tantangan ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih dalam mengenai peran dan status pria dalam mencapai kesetaraan gender, yang dipengaruhi oleh fenomena maskulinitas beracun yang terjadi dalam masyarakat saat ini.

Analisis Semiotik merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, hingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoet, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa,

tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Analisis semiotik adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersurat (tertulis) maupun yang tersirat (tidak tertulis). Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya. Metode semiotik dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui tujuan komunikator dalam membuat pesan untuk maksud-maksud tertentu (Devi Yulianti, 2020).

Wade mengamati bagaimana media, periklanan, dan norma-norma sosial secara kuat memperkuat gambaran maskulinitas yang berbahaya, yang kemudian memengaruhi perilaku dan pandangan laki-laki terhadap diri mereka sendiri serta individu lainnya. Setiap sudut pandang ini menyoroti berbagai aspek dari toksisitas maskulinitas dan menawarkan solusi untuk mengatasi norma budaya yang merugikan baik bagi pria maupun wanita (Michael Kimmel, 2018). Katz menyoroti urgensi dalam meluaskan konsep maskulinitas untuk mengatasi stigma yang melekat pada ekspresi emosi, kerentanan, dan penghargaan terhadap perempuan (Jackson Katz, 2022).

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apa pun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal. 5 Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Sebagai contoh, konsep kecantikan wanita direpresentasikan (diwakili atau ditandai) melalui gambar seorang wanita yang berambut panjang dan berkulit putih. (Alamsyah, 2020)

Dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas", ada penampilan dari pola perilaku maskulinitas beracun, terutama melalui karakter Ajo Kawir. Dia digambarkan sebagai seorang pria tangguh dari Bojongsong yang tak kenal takut. Namun, di balik ketangguhannya sebagai petarung ulung, terselip sebuah rahasia besar: ia sebenarnya impoten. Situasi ini menyebabkan frustrasi dan perasaan kegagalan sebagai seorang pria. Ajo Kawir mencoba menunjukkan identitas maskulinnya sebagai sosok yang kuat dan tidak terkalahkan, merasa bahwa ini adalah cara untuk mendapatkan pengakuan dan hormat. Namun, kesadaran akan maskulinitas toksiknya kurang, dan pandangannya malah memperkuat budaya patriarki serta membatasi ekspresinya. Dalam masyarakat, sering kali maskulinitas pria diukur dari seberapa besar alat kelaminnya, menciptakan tekanan dan kompetisi yang sensitif, serupa dengan membandingkan ukuran alat kelamin. Pandangan ini menyebabkan Ajo Kawir enggan mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dicintainya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi toxic maskulinitas pada film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika untuk mengembangkan pemahaman tentang objek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis ciri-ciri, karakteristik, dan konteks fenomena yang diteliti, dengan fokus pada deskripsi yang rinci dan pemahaman mendalam. Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi partisipan, penelitian dokumen, atau observasi langsung, kemudian dianalisis secara detail dan kontekstual untuk menjelaskan dan menafsirkan fenomena yang dipelajari.

Subjek pada penelitian ini adalah issue toxic maskulinitas pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” itu sendiri. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. (Sugiyono, 2017) mendefinisikan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau arsip. Dokumen bisa berupa catatan, laporan, surat, foto, rekaman, atau data tertulis lainnya. Fungsi utama metode ini adalah untuk mendapatkan data yang sudah tersedia dalam bentuk tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah peran karakter Ojo Kawir dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, yang menjadi representasi dari isu Toksik Maskulinitas.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari data sekunder dan data primer. Data primer yang ada di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi bahan audio-visual, hasil wawancara dan juga temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. dalam bentuk Video. Sedangkan data dokumentasi terdiri dari sinopsis “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, berbagai komentar tertulis para *blogger* film yang dapat diakses dari media *online*. Data sekunder yang ada di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*), yang tujuannya adalah untuk memperoleh data teoritis dari literatur tentang bahan penelitian ini. Ilmu teori yang dimaksud meliputi ilmu komunikasi, khususnya ilmu semiotika (analisis teks media), khususnya ilmu film atau teori film dan teori-teori lain yang relevan.

3. Hasil Penelitian

Pada bagian ini difokuskan pada cara Ajo Kawir, tokoh utama dalam film ini, digambarkan menggunakan konsep tiga tingkatan semiotika John Fiske, yaitu:



Gambar 1. Ajo Kawir mengamuk karena diejek impoten
(Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022)

Dalam *scene* pada gambar 1 terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir melalui level ideologi. Ketika Ajo Kawir diejek oleh orang-orang yang berada di biliar karena diketahui bahwa Ajo adalah seorang impoten, ejekan yang dilontarkan membuat Ajo marah karena sudah melukai harga dirinya sebagai laki-laki. Ajo balas ejekan tersebut dengan memukul langsung orang yang mengejeknya. *Toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo sendiri yaitu melakukan kekerasan tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya, serta perilaku Ajo Kawir yang represif dan harus bertindak secara dominan. Ajo Kawir sangat rentan melakukan kekerasan untuk tetap mempertahankan standar kemaskulinannya.



Gambar 2. Ajo Kawir tidak ingin mendengarkan nasihat
(Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022)

Dalam *scene* pada gambar 2 terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir melalui dialog, gaya bicarakan, dan ekspresi, dimana Ajo tidak mau menerima nasihat dari keluarganya karena dia merasa tidak butuh itu dan semua hal yang dia lakukan untuk menunjukkan bahwa dia sangat kuat dan tidak butuh nasihat. Hal ini dianggap *toxic masculinity* karena pandangan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan kelemahan dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. *Toxic masculinity* yang juga ditunjukkan yaitu menganggap normal perilaku kekerasan, dimana saat pria mendapatkan suatu masalah mereka akan cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikannya daripada harus mencari titik temu permasalahan. Ajo sudah dinasehati untuk tidak menggunakan kekerasan dalam setiap hal yang dia alami, namun Ajo Kawir tidak pernah mendengarkan nasihat yang diberikan kepadanya karena pada level ideologi ditunjukkan bahwa dia adalah orang dengan paham individualisme yang tinggi.



Gambar 3 Ajo Kawir berkelahi dengan Iteung
(Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022)

Dalam *scene* pada gambar 3 terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir melalui dialog dan adegannya, dimana Ajo yang awalnya tidak mau bertarung dengan Iteung karena Iteung adalah perempuan. Namun, setelah Iteung memprovokasinya, Ajo merasa tertantang dan ingin menunjukkan kepada Iteung bahwa dia sebagai laki-laki tentu sangat kuat dibandingkan Iteung yang seorang perempuan lemah. Ajo Kawir juga menunjukkan dominasi dirinya yang tangguh kepada Iteung yang seorang perempuan. *Toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo yaitu melakukan perkelahian dengan seorang perempuan dan meremehkan perempuan, sikap Ajo yang ditunjukkan kepada Iteung adalah bentuk penggambaran bahwa seharusnya perempuan hanya di rumah saja.



Gambar 4 Ajo Kawir bertemu Paman Gembul
(Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, 2022)

Dalam *scene* pada gambar 4 terlihat *toxic masculinity* yang ditampilkan Ajo Kawir dimana Ajo tidak mau menerima jabat tangan paman Gembul. Hal ini dianggap *toxic masculinity* karena dia tidak mau dipandang rendah ketika berhadapan dengan orang yang memiliki materi yang jauh di atasnya. Ajo juga menunjukkan sikap sombong dan tidak ingin didominasi lawan bicaranya. Sikap narsistik yang ditunjukkan oleh Ajo dikarenakan Ajo mengetahui bahwa setiap orang yang bertemu dengannya pasti membutuhkan jasa dirinya untuk bertarung.

4. Pembahasan

Scene 1 ketika Ajo Kawir mengamuk karena diejek impoten dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada level realitas *scene* 1, terlihat dua orang yang memakai celana levis dan topi, salah satunya Ajo Kawir dan seorang figuran. Figuran bertanya kepada Ajo, "Hei Jo, burungmu apa kabar?" Setelah mendengar ejekan itu, Ajo memukul figuran itu hingga terbaring ke meja biliar. Pandangan meremehkan terlihat jelas di ekspresi figuran saat bertanya tentang masalah alat vital Ajo yang merupakan kelemahan dan rahasia Ajo Kawir. Gaya bicara yang ditampilkan dengan nada mengejek dan merendahkan Ajo Kawir. Kode sosial lingkungan juga menunjukkan banyaknya orang berbadan besar dan suasana riuh yang menggambarkan lingkungan biliar tempat berkumpulnya para jagoan.

Level representasi dapat dilihat dari pengambilan gambar pada *scene* itu adalah *group shot* yang menjelaskan kode aksi yang dilakukan Ajo Kawir saat ada pria lain yang mengejek keimpotennya yang selama ini berusaha untuk diobati. Pada *scene* itu, Ajo memperlihatkan kepada orang yang ada di tempat itu akan dirinya yang mendominasi terhadap laki-laki yang mengejeknya, hal ini juga menggambarkan bahwa Ajo Kawir ingin memperlihatkan kepada semua pengunjung yang ada disana agar tidak memandang rendah dirinya. Perpindahan kamera saat adegan berkelahi dengan figuran menjelaskan keunggulan Ajo Kawir yang mendominasi perkelahian. *Group shot* adalah *shot* yang merangkum semua objek dalam gambar, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas setiap objek saat bersamaan dalam suatu adegan.

Level ideologi pada *scene* 1 dapat terlihat bahwa Ajo Kawir menganut individualisme yang tinggi dimana dia bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri yang didasarkan kepada amarahnya saat ada laki-laki lain yang mengejek kekurangan yang dimilikinya. Pada kode sosial aksi juga menunjukkan bagaimana Ajo Kawir tidak terima telah dihina oleh figuran karena kekurangan yang dimilikinya, dalam kode aksi terlihat Ajo yang mengambil keputusan secara pribadi dan tidak peduli dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Pada kode sosial dialog juga terlihat dialog meremehkan figuran dari figuran terhadap Ajo, dan dialog kemarahan Ajo yang dilanjutkan dengan aksi pemukulan yang dilakukan Ajo. *Toxic masculinity* yang diperlihatkan Ajo Kawir yaitu menganggap normal perilaku kekerasan, dimana dalam setiap jawaban merendahkan akan dirinya akan dibalas dengan kekerasan

karena Ajo Kawir mengetahui bahwa dirinya sangat kuat dan lebih superior dan harus mendominasi dari siapapun yang ada disana.

Scene 2 ketika Ajo Kawir tidak ingin mendengarkan nasihat dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada level realitas *scene 2*, terlihat Ajo Kawir yang habis dikeroyok di tempat biliar karena keputusan amarah yang dibuatnya dengan posisi telungkup tanpa pakaian dengan ekspresi memejamkan mata sambil menahan rasa sakit. Ajo Kawir sedang diurut oleh ayah angkatnya. Pada kode sosial riasan terlihat wajah Ajo yang luka karena mendapatkan pengeroyokan dari orang-orang yang ada di tempat biliar karena keributan yang telah dilakukannya. Pada kode sosial gaya bicara, Ajo memperlihatkan gaya bicara yang arogan dan tidak mau mendengarkan nasehat dengan berkata “dibayar atau tidak, aku hanya ingin bertarung”. Pada kode sosial ekspresi juga menunjukkan walaupun Ajo Kawir terluka, dia tetap bersikap tidak peduli dengan semua pembicaraan nasehat yang diberikan kepadanya.

Level representasi dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan teknik kamera *Medium shot* untuk gambar atas dan *close up* untuk gambar dibawah yang menggambarkan ekspresi Ajo Kawir secara jelas baik saat dia merasakan kesakitan atau saat dia tidak mendengarkan nasehat. *Medium shot* adalah pengambilan gambar dengan cara memotret objek dengan jarak menengah, umumnya digunakan dari pinggang sampai kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi. Teknik *close up* dilakukan untuk menampilkan detail karakter atau ekspresi wajah Ajo Kawir. Pencahayaan pada *scene* tertuju kepada ekspresi Ajo Kawir dan menunjukkan teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menampilkan detail ekspresi dan bahasa tubuhnya.

Level ideologi pada *scene 2* dapat dilihat ketika Ajo Kawir yang menganut individualisme sangat keras kepala dan memaksakan kehendak sendiri yang digambarkan dengan tidak mau mendengarkan nasehat karena bagi Ajo Kawir dia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri walaupun harus dipukuli. Ajo Kawir menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa mendominasi dirinya baik itu orang lain ataupun keluarganya sendiri. Paham individualisme yang diperlihatkannya adalah menghendaki kebebasan dalam bertindak dan memilih. Kode sosial karakter terlihat Ajo yang memiliki karakter keras kepala. Pada kode sosial dialog juga menunjukkan bahwa dia tidak ingin mendapatkan nasehat dari orang lain tentang sesuatu yang dia lakukan termasuk menyelesaikan masalah dengan berkelahi dengan dialog “imbal atau tidak, aku ingin berkelahi”.

Scene 3 ketika Ajo Kawir berkelahi dengan Iteung dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada level realitas *scene 3*, terlihat Ajo menggunakan jaket suitnya, membawa pisau lipat kecil dan Iteung memakai jaket levisnya. Iteung yang menanyakan tujuan Ajo memasuki wilayah itu, “Sampaikan saja kepadaku, apa urusanmu?” Ajo menjawab, “Aku tidak berurusan dengan perempuan.” Pada level sosial gaya bicara, Ajo dengan gaya meremehkan Iteung karena dia seorang perempuan. Kode sosial ekspresi dari Ajo kepada Iteung sangat terlihat jelas bagaimana Ajo tidak percaya saat Iteung menantanginya untuk berkelahi.

Level representasi dapat dilihat dari pengambilan gambar secara *medium shot* dan *long shot* dimana menjelaskan kode aksi Ajo Kawir dengan membalikkan keadaan perkelahian yang sebelumnya diungguli Iteung. Pada kode sosial kamera juga memperlihatkan Ajo yang mengejar Iteung. Setelah itu Ajo mencoba mendominasi sehingga tidak dianggap remeh Iteung yang seorang perempuan. Pada kode sosial musik juga menunjukkan ketegangan antara keduanya dan suara-suara dari pertambangan yang menambah kesan dramatis dari perkelahian keduanya. *Medium shot* adalah pengambilan

gambar dengan cara memotret objek dengan jarak menengah, umumnya digunakan dari pinggang sampai kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi. *Long shot* adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, teknik ini berfokus pada karakter manusia yang diambil gambarnya daripada lingkungannya.

Level ideologi pada *scene* 3 terlihat saat Ajo Kawir yang menganut paham individualisme bertindak dengan amarah dan juga terlihat *toxic masculinity*nya dimana dia tidak ingin kalah berkelahi dengan perempuan. Selain itu dia juga menunjukkan dominasinya terhadap Iteung dan memperlihatkan superioritasnya. Pada kode sosial konflik memperlihatkan konflik antara Ajo dengan Iteung.

Scene 4 ketika Ajo Kawir bertemu Paman Gembul dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada level realitas, *scene* 4 menunjukkan Ajo Kawir yang bertemu dengan paman Gembul. Paman Gembul ingin berkenalan dengan Ajo Kawir, namun Ajo Kawir tidak mau bersalaman dan menolak berkenalan dengan paman Gembul, hal ini menunjukkan superioritas dan keras kepalanya. Pada kode sosial gaya bicara menunjukkan keangkuhan dan ketidaktertarikan Ajo terhadap apa yang dikatakan paman Gembul. Pada kode sosial gaya bicara terlihat Ajo yang menjawab dengan ketidaktertarikannya terhadap yang ditanya paman Gembul, pada kode sosial ekspresi juga memperlihatkan kearoganan Ajo Kawir.

Level representasi *scene* 4 dapat dilihat dari penggunaan teknik kamera *medium shot* dan *setting* tempat di jalan dimana menggambarkan Ajo Kawir dan paman Gembul bertemu dan ingin berkenalan dengan Ajo. Pertemuan yang terjadi diantara keduanya juga sudah diperkirakan paman Gembul. *Medium shot* adalah pengambilan gambar dengan cara memotret objek dengan jarak menengah, umumnya digunakan dari pinggang sampai kepala untuk menunjukkan bahasa tubuh dan ekspresi.

Level ideologi pada *scene* 4 terlihat saat Ajo Kawir yang sangat ingin mendominasi paman Gembul dengan menunjukkan superioritas dan memperlihatkan kepada paman Gembul bahwa dirinyalah yang mengendalikan keadaan dan orang lain, sikap inilah yang mencerminkan individualisme. Sikap individualisme yang diperlihatkan Ajo yaitu dia menghendaki kebebasan dalam bertindak dan memilih. Pada Film "*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*", memiliki makna yaitu *toxic masculinity* karena tekanan budaya patriarki, hanya akan membuat efek buruk bagi laki-laki itu sendiri, karena mereka harus hidup dengan semua ekspektasi didalam masyarakat yang sebenarnya adalah sesuatu yang salah. Maskulin laki-laki tidak ditentukan dari kekuasaan, kontrol dan kekerasan atau pun dominasinya dalam lingkungan, karena hal itu adalah pandangan yang salah. Pada ending film terlihat bagaimana paham egalitarianisme yaitu kesetaraan atau semua manusia adalah setara dalam nilai dasar atau status moral. Dari kesetaraan inilah yang membuat budaya *toxic masculinity* dalam masyarakat tidak diterapkan lagi.

5. Simpulan

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan tiga level pengkodean yang telah ditentukan oleh Jhon Fiske dalam menentukan suatu tanda yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level yang peneliti lakukan telah mendapatkan bagaimana Ajo Kawir dalam film dapat memenuhi tiga level pengkodean tersebut sehingga penggambaran *toxic masculinity* yang ingin peneliti perlihatkan dapat dianalisa dengan baik dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Jhon Fiske melalui tiga

level pengkodeannya yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

Pada level realitas, penelitian mencakup kategori kostum dan perilaku Ajo Kawir yang mengungkapkan aspek-aspek maskulinitas toksik dalam karakternya. Dalam kategori kostum, pakaian yang digunakan Ajo Kawir sangat sederhana dengan gaya pakaian 1980-an. Jaket dengan perpaduan warna abu-abu dan pink memberikan kesan sosok yang serius dan penuh cinta. Warna abu-abu menggambarkan keseriusan, kemandirian, kestabilan, dan kesan tanggung jawab. Warna pink melambangkan kelembutan, kebaikan, kasih sayang, cinta, dan romansa. Di level realitas kategori perilaku, Ajo Kawir mudah melakukan tindakan kekerasan fisik dengan alasan ingin mendominasi laki-laki lain di depan banyak orang masuk kedalam sikap toxic masculinity. Ajo Kawir sudah biasa melakukan hal-hal seperti itu untuk menindas orang-orang yang berani mengejek dan merendahkan dia.

Perilaku yang ditampilkan Ajo juga menunjukkan bahwa dia adalah orang yang egois. Pada level realitas kategori perilaku, gambar 3 menunjukkan Ajo Kawir yang tidak mau bertarung dengan Iteung karena dia seorang perempuan memperlihatkan wajah meremehkan. Hal ini dilakukan Ajo Kawir karena bagi dia perempuan berada jauh dibawah laki-laki baik dari segi kekuatan, dominasi sehingga Ajo beranggapan dia tidak memiliki urusan dengan Iteung karena dia hanya ingin bertarung dengan laki-laki yang dianggap bisa sepadannya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam interaksi di media sosial dan tidak hanya terfokus pada penggunaan media sosial, tetapi juga aktif dalam membangun hubungan yang setara dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami konsep gaya komunikasi yang mencerminkan kesetaraan gender, dengan mempertimbangkan perbedaan signifikan antara komunikasi lisan dan tulisan.

Referensi (*references*)

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 94.
- Anderson Daniel Sudarto, J. S. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI". *JOURNAL ACTA DIURNA*, 02.
- Ariani, M. (2015). Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim . *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol.3 No.4, 320.
- Baudry, J.-L. (1996). *The anthology Post-Theory: Reconstructing Film Studies*.
- Bazin, A. (2005). *What is Cinema?* Inggris: University of California Press.
- Berger, T. L. (1979). *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Books.
- Devi Yulianti, R. S. (2020). ANALISIS SEMIOTIK REPRESENTASI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DALAM FILM "99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1". *Jurnal Intelektual Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 41.
- Edwin (Sutradara). (2021). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* [Gambar Hidup].
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.
- Gaol, M. T. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM PARASITE DALAM MAKNA DENOTASI KONOTASI DAN PESAN MORAL. 20-34.

- Jackson Katz, P. (2022). *The Man Card: White Male Identity Politics from Nixon to Trump*.
- Kimmel, M. (2008). *Guyland: The Perilous World Where Boys Become Men*. New York: HarperCollins.
- Kraucer, S. (1947). *From Caligari to Hitler: A Psychological History of the German Film*. german: Princeton University Press.
- Kupers, T. A. (2005). Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health. *JOURNAL OF CLINICAL PSYCHOLOGY*.
- McLuhan, M. (1967). *The Medium Is The Message*. New York: Bantam Books.
- Michael Kimmel, L. W. (2018). Ask a Feminist: Michael Kimmel and Lisa Wade Discuss Toxic Masculinity. *Ask a Feminist*.
- Michael, E. (2008). *Stolen Honor: Stigmatizing Muslim Men in Berlin*. Stanford: Stanford Univ. Press.
- Mulvey, L. (Sutradara). (1973). *The Male Gaze* [Gambar Hidup].
- Panji Wibisono, Y. S. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA . *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 30-32.
- Saussure, F. d. (1916). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: ALFABETA.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255.